

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia tersebut adalah pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka peran dan kontribusi semua pihak sangat diharapkan mulai dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua, serta dukungan masyarakat baik material maupun moril.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dan tentunya membutuhkan guru yang kompeten. Guru dalam posisi ini harus mampu memainkan perannya dengan tepat sesuai kebutuhan peserta didik melalui penciptaan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik.

Walaupun demikian, dalam proses pembelajaran peserta didik sebagai individu harus berupaya membangun motivasi dalam dirinya sendiri karena keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri seorang peserta didik (Emda, 2017:177). Motivasi yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah motivasi untuk berprestasi yang ditunjukkan dalam bentuk keaktifan yang lebih di dalam kelas, belajar tanpa batas, berorientasi pada prestasi, berkompetisi, dan menyukai hal – hal yang menantang.

Sugiyanto (2009:20) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang

diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Bagi seorang peserta didik, motivasi berprestasi ditunjukkan melalui usaha maksimal dengan rajin belajar dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang peserta didik di sekolah.

Motivasi berprestasi pada dasarnya lahir dari sebuah kebutuhan dari dalam diri seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang terbaik dari antara yang lainnya. Karena yang hendak dicapai itu adalah sebuah kebutuhan, maka orang yang bersangkutan berusaha sekuat tenaga dan pikirannya untuk memperoleh apa yang dibutuhkannya. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat McClelland dalam Rambe (2018:157) yang mengatakan manakala kebutuhan seseorang semakin mendesak, maka kebutuhan itulah yang memotivasi orang tersebut untuk berusaha keras dalam memenuhinya. Apabila kebutuhannya adalah pencapaian prestasi belajar yang tinggi, maka kebutuhan tersebut mendorong orang untuk menetapkan target yang tinggi, bekerja keras, belajar secara sungguh – sungguh, rajin ke perpustakaan, membeli buku – buku referensi terkait dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi yang dimiliki peserta didik memunculkan sikap dan tindakan yang disebut sebagai kedisiplinan belajar.

Pada dasarnya kedisiplinan belajar siswa dapat dilihat dari ketaatan peserta didik terhadap aturan yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sekolah, dan lain sebagainya. Hal ini berarti bahwa kedisiplinan siswa dapat dilihat dari tindakan siswa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik.

Seorang peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi tentu akan membuatnya menjadi lebih tertib dan teratur dalam pembelajaran. Dia menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan itu bukanlah sebuah beban melainkan sesuatu yang sangat penting bagi masa depannya kelak dan merupakan kunci untuk meraih kesuksesan.

Ketika tahun 2020 pelaksanaan ujian nasional ditiadakan, maka dengan mencermati hasil kelulusan Ujian Nasional tahun 2019 pada tingkat SMA secara nasional dapat diketahui bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berada pada urutan 31 dari 34 Provinsi (*sumber: Harian Timor Express, 20/5/2019*). Fakta memang menunjukkan bahwa banyak sekolah di NTT yang memperoleh peringkat kelulusan Ujian Nasional (UN) hampir 100 persen, namun perolehan nilainya tidak meningkat secara signifikan sehingga jika diakumulasi secara nasional maka Provinsi NTT masih berada jauh di bawah Provinsi yang lain. Predikat yang tidak membanggakan ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal seperti rendahnya motivasi berprestasi dan kedisiplinan belajar siswa itu sendiri maupun faktor eksternal seperti pendampingan orang tua, guru, manajemen sekolah, lingkungan, kurikulum dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan standar kelulusan.

Secara khusus untuk SMA Negeri 2 Sulamu, salah satu indikator rendahnya kedisiplinan belajar siswa adalah ketercapaian hasil belajar siswa pada saat ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester yang cenderung menurun. Perolehan nilai murni jauh di bawah standar ketuntasan minimal (KKM). Fenomena ini terbawa terus sampai dengan Ujian Nasional (UN) pada

kelas XII. Untuk dua tahun terakhir (2018 – 2019), banyak peserta ujian nasional di SMA Negeri 2 Sulamu memperoleh nilai murni di bawah rata-rata nilai Ujian Nasional.

Tabel 1.1 Data Nilai Kelulusan Siswa SMA Negeri 2 Sulamu

No	Mata Pelajaran UN	Tapel. 2017/2018		Tapel. 2018/2019	
		Rata-Rata Nilai Nasional	Rata-Rata Nilai Sekolah	Rata-Rata Nilai Nasional	Rata-Rata Nilai Sekolah
	Prog. IPA				
1	Bhs. Indonesia	67,97	61,3	69,55	63,4
2	Bhs. Inggris	53,43	40,4	53,49	40,5
3	Matematika	37,25	44,5	39,29	38,7
4	Fisika	44,02	35,5	46,42	38,5
5	Kimia	51,13	27,9	50,91	30,0
6	Biologi	48,67	44,5	50,50	45,7
	Prog. IPS				
1	Bhs. Indonesia	59,00	56,7	59,34	60,2
2	Bhs. Inggris	42,57	37,5	44,72	39,5
3	Matematika	33,23	33,1	34,65	33,5
4	Ekonomi	47,95	47,8	52,58	47,5
5	Sosiologi	51,57	47,7	51,85	48,8
6	Geografi	49,71	46,7	49,84	48,7

Sumber: Dinas PK Provinsi NTT

Dari Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa persentase kelulusan di SMA Negeri 2 Sulamu dalam 2 tahun terakhir adalah 100%. Secara kuantitatif prestasi ini cukup membanggakan. Namun secara kualitatif belum meningkat secara signifikan karena masih banyak lulusan yang memperoleh nilai murni di bawah rata-rata nasional dan dinyatakan lulus karena nilai UN tidak digunakan dalam penentuan kelulusan siswa.

Di lain sisi terkait dengan akreditasi sekolah, SMA Negeri 2 Sulamu telah diakreditasi pada tahun 2019 dan memperoleh predikat “Baik” dengan nilai “B”. Hal ini seharusnya menjadi indikasi bahwa pencapaian 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP) yakni standar isi, standar proses, standar kompetensi

lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan di SMA Negeri 2 Sulamu seharusnya dapat dikategorikan baik. Walau demikian, predikat “Baik” yang diperoleh tidak memiliki korelasi positif dengan kedisiplinan belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan awal penulis sebagai salah seorang pendidik di SMA Negeri 2 Sulamu, ada beberapa hal yang diduga menjadi penyebab rendahnya kedisiplinan belajar siswa. Yang pertama adalah pola asuh orang tua terhadap anak di rumah. Menurut pengamatan penulis, banyak orang tua siswa di SMA Negeri 2 Sulamu yang sadar atau tidak, menjalankan model pola asuh permisif terhadap anak di rumah. Anak dibiarkan bebas mengelola waktunya sendiri. Anak bebas kemana saja setelah pulang sekolah baik itu sore hari maupun malam hari tanpa menyempatkan diri untuk membaca materi pelajaran yang hendak dipelajari keesokan harinya. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua dengan pekerjaan sehingga waktu belajar anak di rumah tidak dikontrol. Di samping itu faktor budaya juga bisa dijadikan penyebab. Kebiasaan yang sering dijumpai adalah budaya belajar untuk anak pada waktu sore hari atau malam hari jarang ditemukan di keluarga. Kebiasaan yang sering dijumpai adalah budaya “kumpul-kumpul” sambil bercerita sampai larut malam sehingga mengabaikan jam belajar anak di malam hari.

Fakta lain yang sering ditemukan adalah banyak orang tua yang kurang peduli dengan kebutuhan anak di sekolah. Banyak siswa yang tidak memiliki buku catatan, buku paket, kamus dan buku sumber lain yang dianjurkan guru

untuk dimiliki oleh siswa. Fakta ini sangat ironis terjadi pada diri seorang peserta didik. Mereka lebih mementingkan memiliki *handphone* dan sepeda motor daripada membeli buku – buku pelajaran. Hal ini tentu saja mengindikasikan bahwa orang tua memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya.

Faktor kedua adalah kompetensi guru. Beberapa kendala yang penulis temukan di sekolah adalah banyak guru yang belum mampu mengelola pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dengan pola pendekatan yang tepat sesuai dengan daya tangkap siswa. Banyak guru kurang kreatif menyusun bahan ajar sendiri yang berpedomaan pada kemampuan dan daya serap siswa di sekolah dengan pemilihan topik dan materi yang mudah dimengerti dan berkaitan dengan kehidupan sehari – hari peserta didik. Banyak guru juga jarang menggunakan media dalam menyajikan materi selama KBM berlangsung. Banyak guru yang belum menguasai teknologi pembelajaran. Banyak guru memiliki laptop namun sebagian besar dari mereka jarang memanfaatkannya untuk mengelola materi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini tergambarkan melalui data pada Tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2 Data Kompetensi Guru SMA Negeri 2 Sulamu Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Output Kompetensi Guru	Persentase	
		Sudah	Belum
1	Menyusun sendiri perangkat pembelajaran berdasarkan KI dan KD.	95%	5%
2	Memiliki bahan ajar yang disusun sendiri sesuai kemampuan dan daya serap peserta didik dengan berpedomaan pada perangkat pembelajaran.	70%	30%
3	Menggunakan media pembelajaran selama KBM di kelas.	15%	85%

No	Output Kompetensi Guru	Persentase	
		Sudah	Belum
4	Menguasai teknologi ICT.	50%	50%
5	Memanfaatkan fasilitas internet untuk mengakses materi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.	45%	55%
6	Menyusun program kegiatan pembelajaran remedial dengan didasarkan pada <i>diagnostic test</i> .	65%	35%
7	Mendesain materi pelajaran yang inovatif yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dalam kelas.	65%	35%
8	Telah mendapat sertifikat profesi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.	10%	90%
Persentase		51 %	49 %

Sumber Data: Kurikulum SMA Negeri 2 Sulamu tahun 2020

Keterkaitan kompetensi guru dengan kedisiplinan siswa, merupakan hal sangat mendasar. Seorang guru harus bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik untuk siswa. Dengan kata lain guru adalah sosok yang dapat membentuk dan memberi contoh bagi siswa untuk senantiasa menampilkan pribadi yang unggul sebagai sosok yang kreatif, mandiri, jujur, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi.

Faktor ketiga adalah Kepemimpinan Kepala Sekolah. Salah satu persoalan yang penulis temui di sekolah yakni pengelolaan dan manajemen sekolah yang kurang baik terutama pada implementasi program-program sekolah yang kurang efektif. Di dalam program-program sekolah terdapat banyak agenda-agenda kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dalam rangka mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Di sisi lain, penegakan tata tertib dan aturan sekolah berjalan kurang baik yang mengakibatkan rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Rendahnya partisipasi siswa ini mengindikasikan rendahnya kedisiplinan belajar siswa yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya prestasi

belajar siswa. Hal ini juga mengindikasikan lemahnya kepemimpinan Kepala Sekolah dalam pengelolaan dan manajemen sekolah. Sekolah perlu meningkatkan kedisiplinannya karena akan berdampak baik bagi perubahan perilaku dan prestasi siswa. Apabila disiplin sekolahnya baik, akan mempengaruhi perubahan perilaku dan prestasi siswa untuk menjadi lebih baik

Faktor keempat adalah rendahnya motivasi berprestasi siswa. Data yang diperoleh dari layanan BK (Bimbingan Konseling) menunjukkan bahwa disiplin siswa dalam kurun waktu 6 (enam) bulan terakhir tergolong kurang baik. Hampir setiap hari terdapat pelanggaran tata tertib sekolah. Hal ini tergambarkan melalui data pada Tabel 1.3 di bawah ini.

Tabel 1.3 Data Pelanggaran Tata Tertib Sekolah oleh Siswa

No	Jenis Pelanggaran	Bulan			Jumlah
		Januari 2020	Februari 2020	Maret 2020	
1	Alpa	22	25	25	72
2	Terlambat	22	25	25	72
3	Bolos	20	21	22	63
4	Upacara	3	3	4	10
5	Keagamaan	4	4	4	12
6	Pakaian	22	25	25	72
7	Miras/Rokok	2	1	1	4
8	Rambut	22	25	25	72
9	Lain-lain	39	37	33	109
Jumlah		156	166	164	486

Sumber Data: Bimbingan Konseling (BK) SMA Negeri 2 Sulamu tahun 2020

Selain itu sikap tidak disiplin terhadap tata tertib sekolah, ditunjukkan siswa selama proses belajar terutama dalam proses pembelajaran daring (online) dari rumah akibat adanya wabah COVID 19 sejak bulan April sampai Juni 2020. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran, penulis

menemukan bahwa banyak siswa yang acuh tak acuh dengan proses pembelajaran bahkan ada pula yang sama sekali tidak mengumpulkan tugas selama pembelajaran di rumah di bawah bimbingan guru. Hal ini tentu menjadi pertanda bahwa siswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Seorang siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tentu akan menunjukkan perilaku rajin, mandiri, aktif dalam pembelajaran di kelas, selalu berkompetisi dengan siswa lain, taat terhadap semua aturan sekolah, dan selalu mencari alternatif pemecahan bila mendapat kesulitan dalam belajar. Sikap yang ditunjukkan ini menjadi pertanda bahwa ia memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi. Dengan demikian peranan motivasi berprestasi tinggi dalam diri seorang siswa mendukung kedisiplinan siswa dalam belajar. Jika siswa memiliki kedisiplinan dalam belajar, maka mereka akan selalu termotivasi untuk belajar. Lain halnya dengan siswa yang tidak disiplin. Mereka biasanya tidak termotivasi untuk belajar, bahkan sering malas belajar dan tentu akan berpengaruh pula pada hasil belajarnya.

Pada hakikatnya kedisiplinan merupakan kesadaran diri dalam mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan dalam satu lingkungan tertentu. Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*disciplina*" yang berarti ajaran (<https://id.glosbe.com/la/id/disciplina>) dan "*discipulus*" yang berarti pengikut atau siswa (Verhoeven dan Carvallo, 1969 : 253). Dalam konteks ini, orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak/siswa merupakan pengikut yang belajar dari mereka cara hidup menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Hal ini berarti bahwa agar seorang anak/siswa berperilaku disiplin maka dibutuhkan keteladanan

dari orang tua maupun guru. Dengan adanya keteladanan maka anak yang juga merupakan siswa akan memiliki kesadaran bahwa disiplin bukan lagi suatu paksaan atau tekanan dari luar tetapi muncul dari dalam batin dan menjadi bagian perilaku kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini dalam diri anak/siswa ini merupakan suatu bentuk dari motivasi untuk berprestasi.

Selain teori dan permasalahan yang telah diuraikan, terdapat pula perbedaan hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti terdahulu tentang kedisiplinan belajar siswa. Pada tahun 2018, Berangka melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Disiplin Belajar Siswa SMP Di Lingkungan YPPK Distrik Merauke” dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai *R square* variabel pola asuh orang tua dan disiplin belajar sebesar 0,035 atau 3,5%. Hal itu menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap disiplin belajar sebesar 3,5%; sisanya 96,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini. Berdasarkan teori Sugiyono dalam Halin, dkk (2017:53), nilai *R square* sebesar 0,035 menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua berpengaruh terhadap disiplin belajar masuk dalam kategori “Sangat Rendah”. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2015) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa” menunjukkan bahwa nilai *R square* variabel pola asuh orang tua dan disiplin belajar sebesar 0,416 atau 41,6%. Artinya pola asuh orang tua berpengaruh terhadap disiplin belajar sebesar 41,6%, sisanya 58,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini. Berdasarkan teori Sugiyono dalam Halin, dkk (2017:53), nilai *R square* sebesar 0,416 menunjukkan

bahwa pengaruh pola asuh orang tua berpengaruh terhadap disiplin belajar masuk dalam kategori “Sedang”.

Dari paparan permasalahan di atas, diketahui bahwa rendahnya tingkat kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 2 Sulamu banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua yang kurang tepat, rendahnya kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa serta kurang baiknya manajemen sekolah. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian lebih jauh tentang pengaruh faktor eksternal terhadap kedisiplinan belajar siswa. Dalam penelitian ini fokus perhatian penulis adalah kedisiplinan belajar siswa pada tiga aspek yang turut mempengaruhinya yaitu pola asuh orang tua, kompetensi guru dan kepemimpinan Kepala Sekolah dengan judul penelitian: **Pengaruh Pola Asuh Orang tua, Kompetensi Guru dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa dengan Motivasi Berprestasi sebagai Variabel *Intervening* pada Siswa SMA Negeri 2 Sulamu.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran pola asuh orang tua, kompetensi guru, kepemimpinan Kepala Sekolah, motivasi berprestasi siswa dan kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 2 Sulamu?
2. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 2 Sulamu?

3. Apakah kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 2 Sulamu?
4. Apakah kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 2 Sulamu?
5. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa dengan motivasi berprestasi siswa sebagai variabel intervening pada siswa SMA Negeri 2 Sulamu?
6. Apakah kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa dengan motivasi berprestasi siswa sebagai variabel intervening sebagai variabel intervening pada siswa SMA Negeri 2 Sulamu?
7. Apakah kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa dengan motivasi berprestasi siswa sebagai variabel intervening pada siswa SMA Negeri 2 Sulamu?
8. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 2 Sulamu?
9. Apakah kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 2 Sulamu?
10. Apakah kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 2 Sulamu?
11. Apakah motivasi berprestasi siswa berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar pada siswa SMA Negeri 2 Sulamu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan tentang pola asuh orang tua, kompetensi guru, kepemimpinan Kepala Sekolah, tingkat kedisiplinan siswa dan motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 2 Sulamu.
2. Mengetahui apakah pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 2 Sulamu.
3. Mengetahui apakah kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 2 Sulamu.
4. Mengetahui apakah kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 2 Sulamu.
5. Mengetahui apakah pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa dengan motivasi berprestasi siswa sebagai variabel intervening pada siswa SMA Negeri 2 Sulamu.
6. Mengetahui apakah kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa dengan motivasi berprestasi siswa sebagai variabel intervening sebagai variabel intervening pada siswa SMA Negeri 2 Sulamu.
7. Mengetahui apakah kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa dengan motivasi berprestasi siswa sebagai variabel intervening pada siswa SMA Negeri 2 Sulamu.
8. Mengetahui apakah pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 2 Sulamu.

9. Mengetahui apakah kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 2 Sulamu.
10. Mengetahui apakah kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 2 Sulamu.
11. Mengetahui apakah motivasi berprestasi siswa berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar pada siswa SMA Negeri 2 Sulamu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam tulisan ini dikupas beberapa pendapat dari para ahli tentang definisi setiap variabel yang hendak diteliti dalam penelitian ini. Dari pendapat – pendapat tersebut, penulis meramunya menjadi sebuah kesimpulan yang komprehensif sehingga hasil dari penelitian ini akan bisa dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti berikutnya yang hendak melakukan penelitian pada variabel – variabel yang sama di lokasi yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan:

1. Sebagai informasi bagi orang tua atau wali siswa tentang pentingnya pola asuh orang tua yang tepat dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.
2. Sebagai masukan bagi Kepala Sekolah selaku pimpinan untuk memperbaiki manajemen sekolah serta merencanakan program pelatihan peningkatan kompetensi guru secara berkala di sekolah.
3. Sebagai masukan bagi guru agar senantiasa mengembangkan diri dalam rangka meningkatkan kompetensinya sebagai seorang pendidik.

4. Sebagai masukan bagi Pemerintah Provinsi NTT untuk menyediakan regulasi yang mendorong perbaikan manajemen sekolah dan peningkatan kompetensi guru dalam rangka meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.
5. Sebagai pemenuhan salah satu syarat guna memperoleh gelar magister manajemen.